

# RESEPSI SOSIAL TERHADAP AYAT TOLERANSI: STUDI LIVING QUR'AN DI MASYARAKAT KOTA PALU

**Fikri Hamdani**

Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, Indonesia

[fikrihamdani64@gmail.com](mailto:fikrihamdani64@gmail.com)

## ABSTRACT

*This study aims to analyze the reception of urban communities toward Qur'anic verses on tolerance and the social factors influencing such reception. This research employs a qualitative approach using the living Qur'an framework, which views the Qur'an as a social phenomenon manifested in everyday practices. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation in Palu City, Central Sulawesi. The findings reveal that the reception of tolerance-related verses is manifested in three main forms: cognitive, affective, and practical. While community understanding tends to be normative, the practice of tolerance appears diverse and selective. The study also finds that the reception of these verses is influenced by educational background, social experience, religious authority, and historical context. From the perspective of living Qur'an, the meaning of tolerance in the Qur'an is not fixed but continuously negotiated between text and social reality. This study contributes to the development of social Qur'anic interpretation by emphasizing the importance of empirical approaches in understanding the dynamic reception of the Qur'an in urban societies.*

**Keywords:** *Living Qur'an, Qur'anic Reception, Tolerance, Social Interpretation, Urban Society*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis resepsi masyarakat perkotaan terhadap ayat-ayat toleransi dalam Al-Qur'an serta faktor-faktor sosial yang memengaruhinya. Penelitian ini menggunakan

pendekatan kualitatif dengan metode living Qur'an, yang memandang Al-Qur'an sebagai fenomena sosial yang hidup dalam praktik masyarakat. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi di Kota Palu, Sulawesi Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resepsi masyarakat terhadap ayat-ayat toleransi termanifestasi dalam tiga bentuk utama, yaitu kognitif, afektif, dan praksis. Pemahaman masyarakat cenderung bersifat normatif, sementara praktik toleransi menunjukkan pola yang beragam dan selektif. Penelitian ini juga menemukan bahwa resepsi terhadap ayat toleransi dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pengalaman sosial, otoritas keagamaan, dan konteks historis. Dalam perspektif living Qur'an, makna ayat toleransi tidak bersifat tunggal, tetapi merupakan hasil dari proses negosiasi antara teks dan realitas sosial. Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan studi tafsir sosial dengan menekankan pentingnya pendekatan empiris dalam memahami dinamika pemaknaan Al-Qur'an dalam masyarakat perkotaan.

**Kata Kunci:** *Living Qur'an, Resepsi Al-Qur'an, Toleransi, Tafsir Sosial, Masyarakat Perkotaan*

## PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, isu toleransi beragama menjadi salah satu diskursus penting dalam kehidupan sosial masyarakat global maupun Indonesia. Kompleksitas masyarakat modern yang ditandai dengan pluralitas agama, etnis, dan budaya menuntut adanya sistem nilai yang mampu menjaga harmoni sosial. Dalam konteks ini, Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memuat berbagai prinsip toleransi yang menekankan penghormatan terhadap perbedaan, keadilan, dan koeksistensi damai. Ayat-ayat seperti QS. al-Hujurat:13, QS. al-Kafirun, dan QS. al-Baqarah:256 sering dijadikan landasan normatif dalam membangun narasi keberagaman yang inklusif. Namun demikian, dalam praktik sosial, nilai-nilai tersebut tidak selalu terimplementasi secara

linear. Hal ini menunjukkan adanya jarak antara normativitas teks dan realitas sosial, yang membuka ruang kajian bagi pendekatan tafsir sosial dan living Qur'an untuk memahami bagaimana teks suci tersebut benar-benar dihidupi dalam masyarakat (Sahiron Syamsuddin, 2007; Abdullah Saeed, 2006).

Secara akademik, kajian tentang toleransi dalam Al-Qur'an telah banyak dilakukan melalui pendekatan tafsir tematik dan normatif. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an secara konseptual mengajarkan prinsip toleransi yang kuat, seperti kebebasan beragama, penghormatan terhadap perbedaan, serta dialog yang konstruktif (Misrawi, 2010; Suryadilaga, 2012). Kajian lain juga menegaskan bahwa wacana toleransi dalam Islam memiliki basis teologis yang kokoh dan relevan dengan masyarakat modern (Esposito, 2011; Saeed, 2006). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada analisis teks dan belum banyak menyentuh bagaimana ayat-ayat tersebut dipahami, diinterpretasikan, dan dipraktikkan dalam kehidupan sosial masyarakat. Akibatnya, tafsir cenderung diposisikan sebagai produk intelektual ulama, bukan sebagai fenomena sosial yang hidup dan dinamis.

Dalam perkembangan mutakhir, pendekatan living Qur'an menawarkan perspektif baru dengan menempatkan Al-Qur'an sebagai fenomena sosial yang hidup dalam praktik keseharian masyarakat. Pendekatan ini menekankan bahwa makna Al-Qur'an tidak bersifat tunggal, melainkan terbentuk melalui interaksi antara teks, pembaca, dan konteks sosial (Nasr Hamid Abu Zayd, 1994). Dengan demikian, masyarakat tidak hanya menjadi penerima tafsir, tetapi juga aktor yang secara aktif memproduksi makna melalui praktik sosial, budaya, dan pengalaman keberagaman mereka. Penelitian tentang resepsi Al-Qur'an menunjukkan bahwa respons masyarakat terhadap teks suci dapat beragam, mulai dari resepsi kognitif, afektif, hingga praksis (Suryadilaga, 2012). Hal ini membuka ruang untuk melihat bahwa ayat-ayat toleransi tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi juga dinegosiasikan dalam realitas sosial yang kompleks.

Meskipun demikian, kajian living Qur'an di Indonesia masih didominasi oleh penelitian pada masyarakat tradisional atau pedesaan, seperti praktik ritual, tradisi lokal, dan penggunaan ayat dalam budaya keagamaan. Sementara itu, masyarakat perkotaan yang memiliki karakteristik lebih heterogen, dinamis, dan kompleks belum banyak mendapat perhatian yang memadai. Padahal, dalam konteks masyarakat perkotaan, interaksi antaragama dan antarbudaya berlangsung lebih intens, sehingga potensi konflik maupun harmoni sosial menjadi lebih tinggi. Dalam situasi ini, resepsi terhadap ayat-ayat toleransi menjadi sangat penting untuk dikaji, karena dapat mencerminkan bagaimana masyarakat mengelola perbedaan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks Indonesia, isu toleransi juga masih menjadi persoalan yang aktual. Berbagai penelitian menunjukkan adanya dinamika dalam praktik toleransi, mulai dari sikap inklusif hingga eksklusif yang dipengaruhi oleh faktor sosial, politik, dan keagamaan (Azra, 2015; Hefner, 2018). Fenomena ini menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi yang diajarkan dalam Al-Qur'an tidak selalu diterjemahkan secara seragam dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana ayat-ayat toleransi diresepsi secara konkret oleh masyarakat, sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang praktik keberagaman di Indonesia.

Dalam konteks yang lebih spesifik, Kota Palu sebagai bagian dari Sulawesi Tengah merupakan ruang sosial yang menarik untuk dikaji. Kota ini memiliki karakteristik masyarakat yang plural dari segi etnis dan agama, serta memiliki pengalaman historis terkait konflik sosial di wilayah sekitarnya. Kondisi ini menjadikan Palu sebagai laboratorium sosial yang penting untuk memahami dinamika toleransi dalam masyarakat perkotaan. Di satu sisi, terdapat upaya-upaya untuk membangun harmoni dan moderasi beragama, namun di sisi lain juga terdapat potensi ketegangan yang muncul akibat perbedaan identitas. Dalam situasi tersebut, ayat-ayat Al-Qur'an tentang toleransi tidak hanya berfungsi sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai rujukan dalam membentuk sikap dan praktik sosial masyarakat.

Selain itu, perkembangan media dan teknologi informasi turut memengaruhi cara masyarakat perkotaan memahami ajaran agama. Akses terhadap berbagai sumber keagamaan, baik melalui ceramah langsung maupun media digital, membuat proses resepsi terhadap Al-Qur'an menjadi semakin kompleks dan beragam. Hal ini berimplikasi pada munculnya berbagai bentuk pemahaman terhadap ayat-ayat toleransi, yang tidak jarang menunjukkan perbedaan bahkan kontradiksi dalam praktiknya. Dengan demikian, resepsi terhadap Al-Qur'an dalam masyarakat perkotaan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial yang melingkupinya, termasuk faktor pendidikan, pengalaman, dan akses terhadap sumber pengetahuan keagamaan.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa terdapat kesenjangan antara ajaran normatif Al-Qur'an tentang toleransi dengan realitas sosial masyarakat, khususnya dalam konteks perkotaan seperti Kota Palu. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan utama, yaitu: (1) bagaimana bentuk resepsi masyarakat perkotaan terhadap ayat-ayat toleransi dalam Al-Qur'an; dan (2) faktor-faktor sosial apa yang memengaruhi perbedaan resepsi dan praktik toleransi dalam kehidupan masyarakat. Dengan merumuskan masalah ini, penelitian tidak hanya berfokus pada teks, tetapi juga pada dinamika sosial yang membentuk pemahaman terhadap teks tersebut.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara empiris bagaimana ayat-ayat toleransi dipahami dan dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat perkotaan, serta mengidentifikasi faktor-faktor sosial yang memengaruhi konstruksi pemahaman tersebut. Dengan menggunakan pendekatan living Qur'an, penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan hubungan antara teks Al-Qur'an dan realitas sosial secara lebih kontekstual dan dinamis (Fazlur Rahman, 1982; Nasr Hamid Abu Zayd, 1994). Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menunjukkan bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak bersifat tunggal, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial yang kompleks.

Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan studi tafsir, khususnya dalam ranah tafsir sosial dan living Qur'an. Pertama, penelitian ini menawarkan pendekatan empiris yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam memproduksi makna Al-Qur'an, sehingga memperluas cakupan kajian tafsir yang selama ini cenderung tekstual. Kedua, penelitian ini memperkaya kajian tentang toleransi dalam Islam dengan menggeser fokus dari pendekatan normatif ke pendekatan kontekstual dan sosial. Ketiga, dalam konteks studi keislaman di Indonesia, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian berbasis lokal dengan menyoroti dinamika masyarakat perkotaan di Palu sebagai bagian dari realitas keberagaman kontemporer (Hefner, 2018). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam upaya membangun masyarakat yang lebih toleran dan harmonis.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) yang bertujuan untuk memahami secara mendalam resepsi masyarakat terhadap ayat-ayat toleransi dalam Al-Qur'an dalam konteks kehidupan sosial perkotaan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berorientasi pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada eksplorasi makna, pengalaman, dan praktik sosial yang berkaitan dengan pemahaman keagamaan masyarakat (Creswell, 2014). Dalam kerangka ini, penelitian berupaya menggali bagaimana individu dan kelompok masyarakat memaknai ayat-ayat toleransi serta bagaimana pemaknaan tersebut dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan living Qur'an, yaitu pendekatan yang menempatkan Al-Qur'an tidak semata-mata sebagai teks normatif yang ditafsirkan dalam ruang akademik, tetapi sebagai fenomena sosial yang hidup (lived reality) dalam praktik keseharian umat Islam. Pendekatan ini berangkat dari kesadaran bahwa Al-Qur'an tidak hanya hadir dalam bentuk mushaf dan kitab tafsir, melainkan juga dalam bentuk tindakan, simbol, tradisi, dan interaksi

sosial yang mencerminkan bagaimana masyarakat memahami dan menginternalisasi pesan-pesan Al-Qur'an (Sahiron Syamsuddin, 2007; Suryadilaga, 2012). Dengan demikian, fokus kajian bergeser dari "apa makna teks" menjadi "bagaimana teks dimaknai, dihidupi, dan difungsikan dalam kehidupan sosial".

Dalam kerangka living Qur'an, Al-Qur'an dipahami sebagai teks yang terbuka (open text) yang maknanya terus diproduksi melalui proses interaksi antara teks, pembaca, dan konteks sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Nasr Hamid Abu Zayd yang menekankan bahwa teks Al-Qur'an tidak memiliki makna tunggal yang statis, melainkan selalu berada dalam proses interpretasi yang dipengaruhi oleh kondisi sosial-historis pembacanya (Abu Zayd, 1994). Dalam konteks ini, masyarakat tidak lagi diposisikan sebagai objek pasif yang menerima tafsir, tetapi sebagai subjek aktif yang terlibat dalam produksi makna. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat relevan untuk mengkaji ayat-ayat toleransi, karena pemaknaannya sangat bergantung pada pengalaman sosial dan relasi antar kelompok dalam masyarakat.

Lebih lanjut, pendekatan living Qur'an juga berkaitan erat dengan teori resepsi (reception theory) yang menekankan bahwa makna suatu teks dibentuk melalui respons pembacanya. Dalam perspektif ini, resepsi terhadap Al-Qur'an dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti resepsi kognitif (pemahaman), resepsi afektif (sikap dan emosi), dan resepsi praksis (tindakan nyata) (Suryadilaga, 2012). Dengan menggunakan kerangka ini, penelitian tidak hanya mengkaji bagaimana masyarakat memahami ayat-ayat toleransi secara konseptual, tetapi juga bagaimana pemahaman tersebut memengaruhi sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sosial, seperti dalam interaksi antarumat beragama, sikap terhadap perbedaan, serta praktik toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi adanya variasi dan bahkan kontradiksi dalam resepsi masyarakat terhadap ayat yang sama. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa setiap individu membawa latar belakang sosial, pendidikan, pengalaman, dan akses terhadap sumber pengetahuan yang berbeda. Sebagaimana

ditegaskan oleh Fazlur Rahman, pemahaman terhadap Al-Qur'an selalu melibatkan dialektika antara konteks historis turunnya ayat dan konteks kekinian pembacanya (Rahman, 1982). Dalam konteks masyarakat perkotaan yang plural dan dinamis, dialektika ini menjadi semakin kompleks, sehingga menghasilkan beragam bentuk resepsi terhadap ayat-ayat toleransi—mulai dari yang inklusif hingga eksklusif.

Selain itu, pendekatan living Qur'an juga memperhatikan dimensi kekuasaan dan otoritas dalam proses pemaknaan Al-Qur'an. Dalam realitas sosial, pemahaman masyarakat terhadap ayat-ayat tertentu seringkali dipengaruhi oleh otoritas keagamaan, baik yang bersifat tradisional seperti ulama dan tokoh agama lokal, maupun yang bersifat modern seperti media digital dan figur publik keagamaan. Dalam hal ini, pendekatan living Qur'an tidak hanya melihat "apa yang dipahami masyarakat", tetapi juga "bagaimana pemahaman tersebut dibentuk", termasuk melalui proses transmisi pengetahuan, relasi kuasa, dan legitimasi keagamaan (Abdullah Saeed, 2006). Dengan demikian, penelitian ini juga membuka ruang untuk melihat bagaimana struktur sosial memengaruhi resepsi terhadap ayat-ayat toleransi.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan living Qur'an dioperasionalkan dengan cara mengamati dan menganalisis praktik sosial masyarakat yang berkaitan dengan pemahaman terhadap ayat-ayat toleransi. Praktik tersebut dapat berupa sikap dalam interaksi sosial, cara masyarakat merespons perbedaan agama, serta narasi-narasi keagamaan yang berkembang di lingkungan mereka. Dengan demikian, data yang dikumpulkan tidak hanya berupa pernyataan verbal tentang pemahaman ayat, tetapi juga tindakan nyata yang mencerminkan bagaimana ayat tersebut dihidupi dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang hubungan antara teks Al-Qur'an dan realitas sosial. Tidak hanya menjelaskan apa yang diajarkan oleh Al-Qur'an tentang toleransi, tetapi juga bagaimana ajaran tersebut diresepsi, dinegosiasikan, dan dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat perkotaan. Pendekatan living

Qur'an dengan demikian menjadi instrumen metodologis yang penting untuk menjembatani kesenjangan antara teks normatif dan praktik sosial, serta untuk memahami dinamika keberagaman masyarakat secara lebih kontekstual dan empiris.

Lokasi penelitian ini adalah Kota Palu, Sulawesi Tengah, yang dipilih karena karakteristiknya sebagai masyarakat perkotaan yang plural dan memiliki dinamika sosial-keagamaan yang kompleks. Subjek penelitian adalah masyarakat Muslim yang tinggal di wilayah perkotaan dengan latar belakang sosial yang beragam, seperti tokoh agama, akademisi, mahasiswa, dan masyarakat umum. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu dengan memilih individu yang dianggap memiliki pengetahuan atau pengalaman yang relevan dengan isu penelitian (Moleong, 2018). Teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki kedalaman dan relevansi dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati praktik sosial yang berkaitan dengan toleransi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, seperti interaksi antarumat beragama dan kegiatan keagamaan. Wawancara mendalam (in-depth interview) digunakan sebagai teknik utama untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan pandangan informan terhadap ayat-ayat toleransi dalam Al-Qur'an. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data pendukung seperti catatan kegiatan keagamaan, materi dakwah, serta konten media yang relevan dengan isu toleransi. Kombinasi teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang komprehensif dan triangulatif (Creswell, 2014).

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan seleksi dan kategorisasi data berdasarkan tema-tema yang relevan dengan resepsi ayat toleransi. Selanjutnya, data

disajikan dalam bentuk narasi deskriptif-analitis untuk memudahkan proses interpretasi. Pada tahap akhir, peneliti menarik kesimpulan dengan mengaitkan temuan lapangan dengan kerangka teori living Qur'an dan konsep resepsi Al-Qur'an.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan dengan latar belakang yang berbeda, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member check dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan guna memastikan akurasi data (Moleong, 2018). Langkah-langkah ini penting untuk meningkatkan kredibilitas dan keabsahan temuan penelitian.

Dengan desain metodologis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang mendalam mengenai bagaimana ayat-ayat toleransi dalam Al-Qur'an diresepsi dan dipraktikkan dalam masyarakat perkotaan, serta faktor-faktor sosial yang memengaruhi konstruksi pemahaman tersebut. Pendekatan ini juga memungkinkan penelitian untuk memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan studi tafsir sosial dan living Qur'an dalam konteks Indonesia kontemporer

## **HASIL dan PEMBAHASAN**

### **Resepsi Masyarakat terhadap Ayat Toleransi sebagai Praktik Living Qur'an**

Dalam perspektif living Qur'an, resepsi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tidak dapat dipahami semata-mata sebagai aktivitas kognitif berupa pemahaman teks, melainkan sebagai proses sosial yang melibatkan internalisasi, negosiasi, dan aktualisasi makna dalam kehidupan sehari-hari. Ayat-ayat toleransi, seperti QS. al-Hujurat:13 dan QS. al-Baqarah:256, tidak hadir dalam ruang hampa, tetapi berinteraksi dengan realitas sosial masyarakat yang plural, dinamis, dan sarat pengalaman historis. Oleh karena itu, untuk memahami bagaimana ayat-

ayat tersebut “hidup” dalam masyarakat, perlu dilihat bagaimana individu memaknai, merasakan, dan mempraktikkannya dalam konteks sosial yang konkret (Sahiron Syamsuddin, 2007; Suryadilaga, 2012).

Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam produksi makna Al-Qur'an. Dalam hal ini, makna ayat toleransi tidak bersifat tunggal atau final, melainkan terus mengalami transformasi seiring dengan perubahan konteks sosial. Dengan demikian, resepsi terhadap ayat toleransi dapat dipahami sebagai proses dialektis antara teks dan realitas sosial, di mana teks memberikan kerangka normatif, sementara masyarakat memberikan konteks praksis yang membentuk aktualisasi makna tersebut.

Dalam konteks masyarakat perkotaan seperti Palu, yang ditandai dengan heterogenitas agama dan pengalaman sosial yang kompleks, resepsi terhadap ayat toleransi menunjukkan karakter yang beragam dan berlapis. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan beberapa informan yang menunjukkan adanya variasi dalam cara memahami dan mempraktikkan nilai toleransi.

Seorang informan yang berprofesi sebagai dosen mengemukakan bahwa QS. al-Hujurat:13 dipahami sebagai “sunnatullah dalam keberagaman yang harus diterima secara teologis.” Pernyataan ini menunjukkan bentuk resepsi yang bersifat reflektif, di mana teks tidak hanya dipahami secara literal, tetapi juga dikontekstualisasikan dalam kerangka pemikiran yang lebih luas. Dalam perspektif living Qur'an, hal ini mencerminkan proses reproduksi makna, di mana individu secara aktif menafsirkan ulang teks berdasarkan kapasitas intelektual dan konteks sosialnya.

Berbeda dengan itu, seorang pedagang di pasar tradisional memaknai toleransi secara lebih sederhana sebagai “tidak saling mengganggu antaragama.” Pemahaman ini menunjukkan bentuk resepsi yang bersifat praktis dan fungsional. Dalam kerangka living Qur'an, simplifikasi ini dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi makna agar sesuai dengan kebutuhan kehidupan sehari-hari. Namun secara analitis,

hal ini juga menunjukkan adanya reduksi dimensi makna, di mana kompleksitas pesan Al-Qur'an disederhanakan menjadi norma sosial minimal. Dengan demikian, makna Al-Qur'an dalam konteks ini sangat dipengaruhi oleh kondisi epistemik masyarakat.

Pada dimensi afektif, sebagian besar informan menunjukkan sikap penerimaan terhadap keberagaman, namun dalam batas tertentu. Seorang mahasiswa menyatakan bahwa ia menghormati teman yang berbeda agama, tetapi tetap menjaga batas dalam hal praktik keagamaan. Sikap ini menunjukkan adanya negosiasi identitas, di mana nilai toleransi diinternalisasi tanpa mengorbankan keyakinan teologis. Dalam perspektif living Qur'an, hal ini menunjukkan bahwa internalisasi ayat tidak bersifat absolut, melainkan selalu dinegosiasikan dalam kerangka identitas sosial dan keagamaan.

Sementara itu, pada level praksis, ditemukan adanya bentuk implementasi toleransi dalam kehidupan sosial, seperti kerja sama lintas agama dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan. Seorang tokoh masyarakat menyatakan bahwa dalam situasi bencana, masyarakat Palu cenderung mengesampingkan perbedaan agama dan fokus pada solidaritas kemanusiaan. Praktik ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an telah mengalami objektifikasi dalam tindakan sosial. Namun demikian, adanya batasan dalam partisipasi terhadap kegiatan keagamaan lintas agama menunjukkan bahwa praktik toleransi tetap bersifat selektif.

Secara analitis, temuan ini menunjukkan bahwa resepsi terhadap ayat-ayat toleransi dalam masyarakat Palu tidak bersifat homogen, melainkan beragam dan berlapis. Hal ini menguatkan pandangan Nasr Hamid Abu Zayd bahwa makna teks Al-Qur'an selalu diproduksi dalam interaksi dengan konteks sosial (Abu Zayd, 1994). Dalam konteks ini, Al-Qur'an sebagai teks suci tidak hanya dipahami, tetapi juga dinegosiasikan dan diadaptasi dalam kehidupan sosial.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa resepsi masyarakat terhadap ayat-ayat toleransi merupakan bentuk konkret dari living

Qur'an, di mana teks Al-Qur'an hadir dalam berbagai bentuk pemahaman dan praktik yang dipengaruhi oleh kondisi sosial, pengalaman, dan identitas keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa studi tafsir tidak dapat dilepaskan dari realitas sosial, karena makna teks selalu hidup dan berkembang dalam dinamika masyarakat.

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Resepsi dan Praktik Toleransi dalam Perspektif Living Qur'an**

Dalam kerangka living Qur'an, resepsi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tidak pernah berdiri sendiri sebagai hasil pembacaan teks semata, melainkan merupakan produk dari interaksi kompleks antara teks dengan berbagai struktur sosial yang melingkupi pembacanya. Oleh karena itu, untuk memahami bagaimana ayat-ayat toleransi dimaknai dan dipraktikkan, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor sosial yang berperan dalam membentuk proses tersebut. Dalam perspektif ini, faktor-faktor seperti pendidikan, pengalaman sosial, otoritas keagamaan, dan konteks historis tidak hanya berfungsi sebagai variabel eksternal, tetapi sebagai ruang di mana makna Al-Qur'an diproduksi, dinegosiasikan, dan direkonstruksi (Sahiron Syamsuddin, 2007; Abdullah Saeed, 2006).

Pendekatan ini menegaskan bahwa makna Al-Qur'an bersifat kontekstual dan bergantung pada kondisi sosial pembacanya. Dengan kata lain, perbedaan dalam resepsi masyarakat terhadap ayat toleransi tidak dapat dilepaskan dari latar belakang sosial yang membentuk cara individu memahami dan menginternalisasi teks. Dalam konteks masyarakat perkotaan seperti Palu, yang memiliki tingkat heterogenitas tinggi dan pengalaman sosial yang kompleks, faktor-faktor tersebut menjadi semakin signifikan dalam memengaruhi bentuk resepsi dan praktik toleransi.

Berdasarkan hasil wawancara, faktor pertama yang menonjol adalah latar belakang pendidikan, khususnya pendidikan keagamaan. Seorang informan yang berprofesi sebagai guru agama menyatakan bahwa pemahaman masyarakat terhadap ayat toleransi sangat bergantung pada kedalaman pendidikan agama yang mereka peroleh. Ia

menegaskan bahwa “pemahaman yang setengah-setengah sering membuat orang salah dalam menempatkan batas toleransi.” Dalam perspektif living Qur’an, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai kerangka hermeneutik yang menentukan bagaimana teks ditafsirkan. Individu dengan kapasitas intelektual yang lebih tinggi cenderung melakukan interpretasi yang lebih kontekstual, sementara yang lain cenderung literal.

Faktor kedua adalah pengalaman sosial, khususnya interaksi langsung dengan kelompok yang berbeda. Seorang informan yang bekerja di lingkungan multikultural menyatakan bahwa pengalaman hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain membuatnya lebih memahami makna toleransi secara praktis. Ia menyebutkan bahwa “kalau kita sering berinteraksi, kita jadi lebih memahami bahwa perbedaan itu hal biasa.” Dalam kerangka living Qur’an, pengalaman sosial ini dapat dipahami sebagai ruang praksis tafsir, di mana makna ayat tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi diuji dan dibentuk melalui interaksi nyata. Dengan demikian, pengalaman sosial berfungsi sebagai medium yang menghidupkan teks dalam realitas.

Faktor ketiga adalah pengaruh otoritas keagamaan, baik yang bersifat lokal maupun digital. Beberapa informan menyatakan bahwa pemahaman mereka tentang toleransi banyak dipengaruhi oleh ceramah ustadz, baik di masjid maupun melalui media sosial. Seorang mahasiswa mengungkapkan bahwa ia sering menemukan perbedaan pandangan dari berbagai ustadz mengenai batas toleransi. Dalam perspektif living Qur’an, hal ini menunjukkan bahwa makna Al-Qur’an juga diproduksi dalam jaringan otoritas yang kompleks, di mana individu tidak hanya membaca teks secara langsung, tetapi melalui mediasi interpretasi pihak lain. Hal ini menegaskan bahwa resepsi terhadap Al-Qur’an tidak bersifat individual semata, tetapi juga kolektif dan dipengaruhi oleh relasi kuasa dalam produksi pengetahuan (Abdullah Saeed, 2006).

Faktor keempat adalah konteks sosial-historis, khususnya pengalaman konflik di Sulawesi Tengah. Seorang tokoh agama menyatakan bahwa pengalaman konflik masa lalu membuat masyarakat lebih berhati-hati dalam menjaga hubungan antaragama. Ia menyebutkan bahwa “toleransi sekarang lebih dijaga karena kita tidak ingin konflik terulang.” Dalam perspektif living Qur'an, hal ini menunjukkan bahwa makna ayat toleransi tidak hanya dibentuk oleh teks, tetapi juga oleh memori kolektif masyarakat. Toleransi dalam konteks ini tidak hanya dimaknai sebagai ajaran normatif, tetapi juga sebagai strategi sosial untuk menjaga stabilitas dan harmoni.

Secara analitis, keempat faktor tersebut menunjukkan bahwa resepsi terhadap ayat-ayat toleransi merupakan hasil dari proses dialektika antara teks dan konteks sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Fazlur Rahman yang menekankan bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an selalu melibatkan interaksi antara pesan normatif teks dan kondisi sosial pembacanya (Rahman, 1982). Dalam konteks masyarakat Palu, dialektika ini menghasilkan bentuk resepsi yang beragam, di mana nilai-nilai toleransi diinterpretasikan secara berbeda sesuai dengan latar belakang dan pengalaman masing-masing individu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor sosial dalam penelitian ini bukan hanya memengaruhi resepsi terhadap ayat toleransi, tetapi juga menjadi bagian integral dari proses produksi makna Al-Qur'an itu sendiri. Pendekatan living Qur'an memungkinkan peneliti untuk melihat bahwa makna teks tidak bersifat tetap, melainkan terus berkembang melalui interaksi dengan realitas sosial. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa upaya memahami toleransi dalam Islam harus mempertimbangkan konteks sosial yang melingkupi masyarakat, karena di situlah teks Al-Qur'an benar-benar “hidup” dan berfungsi.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa resepsi masyarakat perkotaan terhadap ayat-ayat toleransi dalam Al-Qur'an bersifat dinamis, kontekstual, dan beragam. Dalam perspektif living Qur'an, Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai realitas sosial yang dihidupi dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Resepsi masyarakat termanifestasi dalam tiga bentuk utama, yaitu kognitif, afektif, dan praksis, yang menunjukkan bahwa pemahaman terhadap toleransi tidak selalu berbanding lurus dengan praktiknya di lapangan.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa resepsi terhadap ayat toleransi dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, seperti pendidikan, pengalaman interaksi, otoritas keagamaan, dan konteks historis. Faktor-faktor ini menjadi arena di mana makna Al-Qur'an diproduksi dan dinegosiasikan, sehingga menghasilkan variasi pemahaman dan praktik toleransi dalam masyarakat. Dalam konteks Kota Palu, pluralitas sosial dan pengalaman konflik turut membentuk toleransi sebagai kombinasi antara nilai teologis dan strategi sosial.

Secara teoretis, temuan ini menegaskan bahwa makna Al-Qur'an bersifat kontekstual dan terbentuk melalui dialektika antara teks dan realitas sosial, sebagaimana dikemukakan oleh Nasr Hamid Abu Zayd dan Fazlur Rahman. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan living Qur'an dalam memahami tafsir sosial, serta menunjukkan bahwa penguatan toleransi tidak cukup melalui pendekatan normatif, tetapi juga memerlukan pemahaman terhadap dinamika sosial masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zayd, Nasr Hamid. 1994. *Mafhūm al-Naṣṣ: Dirāsah fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: al-Hay'ah al-Miṣriyyah al-'Āmmah li al-Kitāb.
- Azra, Azyumardi. 2015. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan.
- Campbell, Heidi A. 2013. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. New York: Routledge.

- Creswell, John W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Esposito, John L. 2011. *Islam and Politics*. 5th ed. Syracuse: Syracuse University Press.
- Hefner, Robert W. 2018. *Routledge Handbook of Contemporary Indonesia*. London: Routledge.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. 2nd ed. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Misrawi, Zuhairi. 2010. *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan lil 'Alamin*. Jakarta: Pustaka Oasis.
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahman, Fazlur. 1982. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Saeed, Abdullah. 2006. *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. London: Routledge.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. 2012. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras.
- Syamsuddin, Sahiron. 2007. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH Press.